Journal of Basic Education Studies

e-ISSN : 2656-6702

Volume 4 | **No 2**

Pengaruh Model *Inquiri Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Kecepatan, Jarak, dan Waktu di Kelas V Sekolah Dasar

Latifa Andriani[1], Yalvema Miaz[2]

[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Inquiry Learning, Outcomes, Students

Kata Kunci:
Model Inquiry Learning, Hasil Belajar, Peserta Didik

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Inquiry learning model on student learning outcomes on the subject of speed, distance and time in class V Elementary School. The type of this research is quantitative research with experimental method whose design is quasi experimental design in the form of non-equivalent control group design. Where the sample consists of two classes, namely the experimental class and the control class. The experimental class is Class VB SD Negeri 21 Payakumbuh while the control class is class VC SD Negeri 21 Payakumbuh. The results of the study are that there is a significant effect of the Inquiry Learning model on student learning outcomes on the subject of speed, distance and time for class V Elementary School. This is evidenced by hypothesis testing using t-test with =0.05. After calculation, obtained tcount = 5.42 and ttable = 1.677 meaning that $t_{count} > t_{table}$ *then* H_0 *is rejected and Ha is accepted.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Inquiry learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kecepatan, jarak dan waktu di kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif metode eksperimen yang desainnya *quasy exsperimental design* bentuk *non-equivalent control group design*. Dimana sampel terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yaitu Kelas VB SD Negeri 21 Payakumbuh sedangkan kelas kontrol yaitu kelas VC SD Negeri 21 Payakumbuh. hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh signifikan model *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kecepatan, jarak dan waktu kelas V Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dari uji hipotesis menggunakan uji-t dengan α=0,05. Setelah perhitungan, diperoleh t_{hitung}=5,42 dan t_{tabel}=1,677 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Corresponding author
latifaandriani@gmail.com

JBES 2021

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif (Afandi, dkk, 2.13: 3). Guru harus memiliki beberapa konsep dan cara untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dimana peserta didik membangun pengetahuan sendiri secara aktif. Peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu proses pembelajaran di kelas, dimana guru saling berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kualitas guru dalam pembelajaran merupakan salah satu penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu menguasai dan mengajarkan pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran. Kemampuan guru yang baik dalam memahami KD akan sangat menentukan bagaimana guru tersebut memilih model pembelajaran yang tepat. Ketika guru sudah menentukan model pembelajaran, maka selanjutnya guru harus mempelajari karakteristik model dan sintaknya. Dengan kemampuan yang baik dalam memahami setiap sintak dalam model pembelajaran, maka guru akan dapat mendesain kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan baik. Tentu saja dalam hal ini guru harus mendesain pembelajaran yang mencerminkan tingginya aktivitas peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menyenangkan.

Model pembelajaran merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran berperan sebagai pedoman atau acuan dalam merencanakan pembelajarn di dalam suatu kelas. Menurut Joyce dan Weil (dalam rusman, 2012: 133) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pelajaran dikelas atau yang lain. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat dijadikan pola piilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu model *Inquiry Learning*. Model *Inquiry Learning* merupakan salah satu model yang memfasilitasi kemampuan berpikir dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini karena *inqury* melibatkan secara maksimal seluruh

kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri (Nurdiansyah dan Fahyuni, 2016:137). Sitiatava (2013) menjelaskan bahwa *Inquiry* merupakan model yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan jawaban yang satu dengan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik yang lain.

Menurut Amin (dalam Jufri, 2013) inkuiri sebagai model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) Membuat peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, (2) Menciptakan suasana pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik, (3) Mengembangkan konsep diri positif peserta didik, (4) Peserta didik mampu memikirkan ide untuk menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri, (5) Mengembangkan bakat individual peserta didik, (6) Menghindarkan peserta didik dari belajar dengan cara menghafal materi. Selain itu, keunggulan dari model *Inquiry Learning* dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi karena dalam proses pembelajaran peserta didik menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui proses investigasi dan penemuan yang mereka lakukan sehingga nantinya hasil belajar peserta didik akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Model *Inquiry Learning* ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya yaitu pada pembelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang sekolah, baik tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Matematika juga dapat digunakan untuk menganalisis dan menyederhanakan sebuah masalah (Jamal, 2014: 19). Pembelajaran matematika membekali siswa kemampuan menghitung dan mengolah data serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah, sesuai yang di ungkapkan oleh Hasratuddin (2013: 131) "Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, dan menggunakan pengetahuan tentang menghitung".

Pembelajaran matematika bagi siswa sekolah dasar kelas I, II dan III diintegrasikan kedalam tema-tema yang di pelajari. Namun untuk kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI matematika dipisahkan dari buju materi tematik terpadu. Hal ini

sesuai dengan Permendikbud RI nomor 24 tahun 2016 pasal 1 ayat 3 yang menyebutkan pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajan tematik terpadu, kecuali untuk mata pelajaran matematika dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, dan VI. Pemisahan materi matematika pada buku tematik terpadu dilakukan karena jika tetap digunakan, maka materi matematika yang didapat siswa dirasa dangkal serta siswa tidak mendapatkan pemahaman konsep matematika secara mendalam. Maka dari itu digunakan buku matematika secara terpisah bagi siswa kelas IV, V, dan VI (Wiryanto: 2020).

Salah satu pembelajaran matematika di Sekolah Dasar kelas V semester I sesuai dengan kurikulum 2013 adalah menjelaskan pebandingan dua besaran yang berbeda, salah satunya yaitu kecepatan, jarak dan waktu. Materi ini menuntut peserta didik untuk menganalisis dan memecahkan masalah (Lubis & Masniladevi, 2014: 2976). Peserta didik harus memahami materi ini dengan baik karena akan berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan dialami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi ini juga akan berkaitan dengan materi pada mata pelajaran lain yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya sekedar menghafal rumusnya saja tetapi harus benar-benar memahami konsep dari materi kecepatan, jarak dan waktu ini agar peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Dengan demikian, untuk membelajarkan materi kecepatan, jarak dan waktu dapat diterapkan model Inquiry Learning dengan cara memberikan rangsangan kepada peserta didik, kemudian memfasilitasi peserta didik dalam menemukan rumus kecepatan, jarak dan waktu. Konsep yang ingin ditemukan dilakukan secara berkelompok. Hal ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 21 Payakumbuh pada tanggal 3 Agustus 2021 di SD Negeri 21 Payakumbuh di kelas V, dalam proses pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran dan tidak dituntun untuk menemukan sendiri bagaimana cara menjumlahkan pecahan. Hal ini dikarenakan guru masih mengajar dengan model pembelajaran konvensional dalam bentuk ceramah dan guru jarang menggunakan model pembelajaran inovatif, salah satunya yaitu penggunaan model *Inquiry Learning* yang dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik.

Selanjutnya dalam pembelajaran penjumlahan pecahan peserta didik hanya bisa mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan apa yang dicontohkan guru saja, hal ini dilihat ketika peserta didik menjumlahkan pecahan dengan penyebut berbeda, kebanyakan peserta didik tidak menyamakan penyebut dari kedua pecahan terlebih dahulu dan langsung saja melakukan penjumlahan, hal ini disebabkan karena peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang diberikan guru. Selanjutnya hasil observasi pada tanggal 5 Agustus 2021, peserta didik juga kurang mampu menyelesaikan permasalahan matematika sendiri, dan masih mengharapkan bantuan dari guru, dan belum mengembangkan kreativitas menggunakan keterampilan berpikirnya. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan, kebanyakan peserta didik tidak dapat membedakan mana soal cerita tentang penjumlahan pecahan dan mana soal cerita tentang pengurangan pecahan. Sehingga ditemukan masih banyak hasil belajar peserta didik yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka secara umum masalah dalam penelitian ini adalah "apakah terdapat pengaruh model Inquiry Learning terhadap hasil belajar matematika peserta didik di kelas V Sekolah Dasar?"

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian secara umum untuk mengetahui pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kecepatan, jarak dan waktu di kelas V Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penilitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dan hasilnya (Siyoto dan Sodik, 2015: 17). Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian eksperimen. Penelitian ekperimen adalah penelitian untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (*independent variable*) terhadap variabel dampak (*dependent variable*) (Jaedun, 2011: 5).

Pada penelitian ini menggunakaan desain penelitian eksperimen yaitu *quasy exsperimental desaign.* Sugiyono (2012: 114) menyebutkan "desain *quasy experimental* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-

variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen". Dalam desain penelitian ini, pemilihan kelompok kontrol dan kelompok eksperimental tidak ditentukan secara acak (Budiastuti dan Bandur, 2018: 11). Desain dalam penelitian ini merupakan *nonequivalent control group design*, yaitu desain eksperimen quasi yang menggunakan *pretest* sebelum diberikan perlakukan dan *posttest* setelah dilakukan perlakuan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian bertempat di SD Negeri 21 Payakumbuh Labuh Baru, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Penelitian dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dalam satu pembelajaran yang terbagi atas kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tanggal 06 September 2021 sampai dengan 14 September 2021.

Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu model *Inquiry Learning* sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Sugiyono (dalam Susilana, 2012) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah yaitu seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 21 Payakumbuh tahun ajaran 2021/2022 terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VA, kelas VB, dan kelas VC. Jumlah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 21 Payakumbuh yaitu 76 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (dalam Syahrum dan salim, 2012: 114-115). Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan alasan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Adapun alasan pertimbangan yang dibuat peneliti dalam penentuan sampel ini adalah sebagai berikut. a) Penggunaan satu sekolah dikarenakan hanya satu sekolah tersebut yang mengizinkan peneltian., b) Sekolah ini memiliki tiga kelas sehingga peneliti bisa menggunakan sekolah tersebut sebagai sampel penelitian, c) Setelah diuji normalitas kelas VA, VB dan VC SD Negeri 21 Payakumbuh berdistribusi normal dan termasuk dalam populasi yang memiliki varians homogen

dan d) Sekolah ini telah menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan teknik sampling yang digunakan bahwa untuk menentukan kelas sampel, terlebih dahulu ketiga kelas dalam populasi diacak dengan cara undian, sehingga terpilih 2 kelas masing-masing sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut : 1) Menulis kelas VA, VB, dan VC SD Negeri 21 Payakumbuh dalam kertas kecil. 2) Menggulung keras kecil bertuliskan kelas, 3) Memasukkan kertas gulungn gulungan kecil tersebut ke dalam kaleng atau tempat sejenis. 4) Mengocok kaleng sehingga keluar kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen. 5) Mengocok kaleng sehingga keluar kelas yang akan dijadikan kelas kontrol.

Mengikuti langkah-langkah yang dijabarkan tersebut, maka diperoleh hasil bahwa yang menjadi kelas ekperimen adalah kelas VB SD Negeri 21 Payakumbuh dan yang menjadi kelas kontrol adalah kelas VC SD Negeri 21 Payakumbuh.

Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan (Siyoto dan Sodik, 2015: 52). Lebih lanjut, Sudjana (2004: 97) menyebutkan instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes dalam mengumpulkan data. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes essay. Tes essay digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik untuk melihat pengaruh dari perlakuan model pembelajaran *Inqury Learning.*

Sebelum digunakan dalam penelitian instrument ini terlebih dahulu diuji cobakan di kelas Uji coba. Namun terlebih dahulu peneliti melakukan validasi soal kepada dosen validator. Kemudian soal diuji cobakan di kelas Uji coba. Uji coba ini dilaksanakan agar diperoleh instrumen yang valid dan reliabel serta dengan tingkat kesukaran dan daya beda yang baik sehingga memenuhi kriteria soal yang baik/layak pakai. Setelah perhitungan hasil uji coba barulah diperoleh soal yang akan digunakan sebagai instrumen tes pada penelitian. Pengujian instrument penelitian diolah menggunakan *Microsoft Excel* 2010. Setelah perhitungan diperoleh dari 10 soal uji coba, semua soal dapat digunakan untuk *pretest* dan *posttest.*

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengolah data agar dihasilkan suatu kesimpulan yang

tepat. Teknik analisis data yang digunakan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah dengan statistik deskriptif. Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak. Analisis tes akhir ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang hasil hasil belajar. Selanjutnya melakukan uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk melihat apakah data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut berdistribusi dengan normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini dibantu oleh *Microsoft Excell* 2010. Dimana uji normalitas yang digunakan yaitu uji *Liliefors.* Uji *liliefors* dipilih karena data berfrekuensi tunggal.

a) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Data yang diajukan merupakan data hasil pretest dan posttest. Uji homogenitas yang digunakan adalah menggunakan uji Fisher atau lebih dikenal dengan uji F. Alasan pemilihan uji F adalah karena data yang akan diuji hanya ada dua sampel atau kelompok data. Teknik analisis data dengan uji F pada penelitian ini dilakukan dengan berbantu Microsoft Excel 2010

Setelah uji prasyarat analisis terpenuhi langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis. Uji hipotesis berguna untuk menguji kebenaran berdasarkan data yang terkumpul. Uji hipotesis yang akan digunakan dari kelompok statistik parametrik adalah uji T (T-test) pada taraf signifikan 5% atau 0,05. Uji T dilakukan untuk membandingkan (membedakan) sebanyak dua kelompok seperti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Syafril, 2019).

Hipotesis yang akan diuji adalah:

Ha≠0: Terdapat pengaruh model Inquiry Learning terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kecepatan, jarak, dan waktu di kelas V sekolah dasar.

Dengan kriteria pengujian :

Jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan Ha diterima.

Apabila diperoleh thitung > ttabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model Inquiry Learning terhadap hasil belajar peserta

didik pada pembelajaran konsep kecepatan, jarak dan waktu di kelas V Sekolah Dasar. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan model Inquiry Learning terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran konsep kecepatan, jarak dan waktu di kelas V Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran matematika kecepatan, jarak dan waktu kelas V di SD Negeri 21 Payakumbuh tahun ajaran 2021/2022. Sampel penelitian ini berjumlah 50 peserta didik yang terbagi ke dalam dua kelas, yaitu kelas VB yang terdiri dari 25 peserta didik yang menjadi kelas eksperimen dan kelas VC yang terdiri dari 25 peserta didik sebagai kelas kontrol. Pembelajaran di kelas VB sebagai kelas eksperimen menggunakan model Inquiry Learning dengan langkah-langkah model Inquiry Learning menurut Wina Sanjaya (2012) yaitu: (1) Orientasi; (2) Merumuskan Masalah; (3) Merumuskan Masalah (4) Mengumpulkan Data; (5) Menguji Hipotesis; (6) Merumuskan Kesimpulan. Sedangkan pembelajaran di kelas VC sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yang biasa digunakan guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan pretest untuk melihat kondisi awal atau pengetahuan awal masing-masing kelas agar peserta didik berangkat dari titik tolak yang sama. Setelah diberikan pretest, maka kedua kelas diberikan pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda. Terakhir kedua kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberikan posttest untuk melihathasil belajar masing-masing kelas. *Prestest* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai pelajaran kecepatan, jarak dan waktu. Adapun data statistic hasil *pretest* adalah sebaigai berikut.

Tabel 1. Data Statistik Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	Pretest	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	25	25
Nilai Tertinggi	58	57
Nilai Terendah	2	2
Mean	29,56	24,88
SD	14,79606	14,29545
SD^2	218,9233	204,36

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan table terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelas masih tergolong rendah dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol belum mendapatkan perlakuan.

Nilai *posttest* kedua kelas, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol, didapat dari jawaban soal posttest siswa sesudah diberikan perlakuan. *Posttest* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan siswa sesudah mendapatkan perlakuan mengenai kecepatan, jarak dan waktu. Untuk melihat perbandingan perbandingan nilai *pretest* hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kelas control data statistiknya dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	*Posttet*	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	25	25
Nilai Tertinggi	95	81
Nilai Terendah	56	20
Mean	80,36	60,6
SD	11,05245	14,47411
SD^2	122,1567	209,5

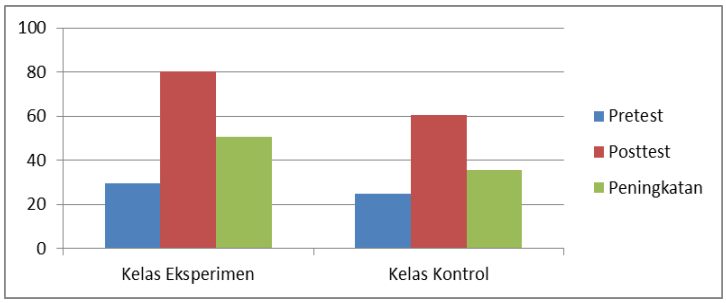
Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelas terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam pembelajarannya. Rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Nilai Rata-rata		Peningkatan
		Pretest	*Posttest*	
1.	Eksperimen	29,56	80,36	50,8
2.	Kontrol	24,88	60,6	35,72

Sumber : Data Primer, 2021

Untuk perhitungan rata-ratan*pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis maka akan dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan mengetahui pengaruh model Inquiry Learning terhadap hasil belajar Kecepatan, Jarak dan Waktu di kelas V SD. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan untuk nilai kedua kelas maka dilakukan uji hipotesis. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap sampel.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan Lhitung < Ltabel, yaitu

0,14926 dan 0,077454 < 0,1726. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada pengujian normalitas posttest pada kelas kontrol dan kelas ekperimen juga menunjukkan Lhitung < Ltabel, yaitu 0,123088 dan 0,100235 < 0,1726. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen juga berdistribusi normal. Dengan kata lain kedua data yaitu nilai pretest dan posttest dari kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Dari pengujian homogenitas pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan Fhitung < Ftabel, yaitu 1,07126 < 1,98. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen. Sedangkan pada pengujian homogenitas posttest pada kelas kontrol dan kelas ekperimen juga menunjukkan Fhitung < Ftabel, yaitu 1,715011 < 1,98. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen juga homogen. Dengan kata lain kedua data yaitu nilai pretest dan posttest dari kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian uji-t yaitu t_{hitung} = 5,42 dan t_{tabel} = 1,677 artinya thitung > ttabel. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a diterima dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *Inquiry Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar pesera didik kelas kontrol yang tidak menggunakan model ini. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model Inquiry Learning terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Kecepatan, jarak dan waktu di kelas V Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model inquiry Learning terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kecepatan, jarak dan waktu di kelas V Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 80,36 dan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 60,6. Hasil perhitungan uji hipotesis posttest melalui uji-t pada taraf signifikansi 0,05 dimana thitung = 5,42 dan ttabel = 1,677 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat dinyatakan bahwa model Inquiry Learning merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan pembelajaran yang

memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar siswa.

REFERENSI

Afandi, dkk.2013. *Model dan Metode Pembelajran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.

Hasratuddin. 2013. Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan matematika Paradigma*. 6. 130-141.

Jamal, Fakhrul. 2014. Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah johan Pahlawan. *Jurnal Pendidikan Matematika*,1, 18-36.

Jufri, W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Lubis, Juli Wahyuni dan Masniladevi, 2014. Pengembangan LKPD Kecepatan dan Debit Berbasis Lectora Inspire Terhadap Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.4. 2976.

Nurdiansyah dan Fahyuni, Eni Fariyatul. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo : Nizamia Learning Center.

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalime Guru*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sitiatava, Rizema Putra. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains.* Yogyakarta: Diva Press.

Siyoto, Sandu dan Sodik M. Ali.2015. *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. 2012. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Susilana, Rudi. 2012. *Modul 6 Populasi dan Sampel*. (Pdf).

Syahrum dan Salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Wiryanto. 2020. Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian.* 6.